

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, bangsa, bahasa, dan juga budaya. Kebudayaan dapat juga disebut sebagai identitas suatu negara. Kebudayaan merupakan penggabungan dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dan tidak terbatas. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi manusia tidak hidup selamanya. Oleh sebab itu, kebudayaan harus diturunkan kepada generasi berikutnya. Budaya Indonesia banyak didominasi oleh kebudayaan asing, terutama budaya barat. Sebagai contoh, cara berpakaian generasi milenial saat ini dan gaya hidupnya. Dengan demikian, identitas dari bangsa Indonesia semakin luntur dan sebagian mengalami kepunahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran bangsa Indonesia akan nilai-nilai budayanya dan minimnya pelestarian budaya yang dilakukan oleh generasi saat ini dikarenakan rasa ketidaktertarikan anak bangsa terhadap budaya Indonesia (Soekmono, 1973 : 9-11).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat Indonesia dan menjaga rasa nasionalisme dalam diri seseorang sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang 1945 Pasal 32 ayat 1 dan 2 mengenai Kebudayaan Indonesia, yang berisi:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

“Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks.”

Kurangnya pelestarian budaya Indonesia menyebabkan budaya Indonesia diakui oleh negara asing. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*) memberi pengakuan dan pengesahan secara resmi terhadap salah satu budaya Indonesia yaitu batik. Tidak ada catatan sejarah yang pasti dari mana kerajinan batik berasal, tetapi teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun lalu dan berkembang di Indonesia, terutama di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah (nasional.kompas.co).

Salah satu batik yang berasal dari Jawa Tengah ialah Batik Maos, asal Cilacap. Saat ini, ada sekitar 1.883 motif klasik yang berkembang pascaperang Pangeran Diponegoro pada awal abad ke-18, saat masa kejayaan Pangeran Diponegoro. Motif Batik Maos memiliki makna filosofi yang tinggi karena motif-motifnya digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai sandi perang. Beberapa motif contoh motif yang dijadikan sandi dan cukup dikenal masyarakat ialah motif Glaran, Buntal Gabahan, Cebong Kumpul (Cuplik Pring), Kembang Ambring, Lar Buntal, Andaindi, Blarak Sineret, dan Rujak Sente. Akan tetapi dari ribuan motif tersebut hanya sekitar 100 motif yang berhasil tergal, sekitar 200 motif yang dapat dilestarikan, dan 75 jenis motif yang sudah diproduksi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya jumlah pengrajin yang mampu mempertahankan Batik Maos, juga keterbatasan sumber (Daryanto, 2010).

Batik Maos klasik hanya diproduksi oleh usaha batik Rajasamas di Cilacap, Jawa Tengah. Usaha Rajasamas masih menyediakan motif-motif klasik dari Batik Maos. Menurut Euis Rohaini dan Tonik Sudarmaji, pengusaha batik Rajasamas di Cilacap, batik-batik Maos lebih diminati dan dihargai oleh negara asing dari Asia Tenggara, Korea, Jepang, dan Eropa. Pengiriman ke luar negeri setiap tahunnya mencapai 600 potong. Sedangkan warga Cilacap yang membeli Batik Maos hanya sekitar 20-30%, karena mayoritas penduduk Cilacap lebih menyukai batik cap/ print. Batik Maos hampir mengalami kepunahan pada era awal 2000-an, dan dilestarikan kembali oleh Rajasamas selama 10 tahun terakhir (Tempo.co, 2012, diakses 07 Februari 2019, 15:37). Akan tetapi, belum ada industri batik lainnya yang memproduksi Batik Maos, dan menurut penelitian, industri-industri batik yang lain keadaannya tidak terlalu baik

dikarenakan pengrajin batik yang setiap tahunnya berkurang dan menyebabkan produksi batik menurun (Nurainun, 2008).

Namun dikarenakan globalisasi yang terus meningkat, budaya lokal mengalami pengikisan yang drastis, salah satunya ialah budaya batik. Generasi milenial saat ini sangat lemah untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Kemajuan teknologi saat ini yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi, sehingga mendorong munculnya produk-produk dan kebudayaan asing di Indonesia. Banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Pelestarian terhadap batik Indonesia sangat dibutuhkan, dikarenakan banyaknya jenis-jenis batik yang hampir punah, salah satunya ialah Batik Maos. Hasil kuisioner yang diadakan oleh penulis mengungkapkan 93,5% responden tidak memiliki pengetahuan mengenai batik Maos dan tidak mengetahui keberadaan Batik Maos. Selain daripada globalisasi, penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Batik Maos ialah kurangnya dokumentasi dan literatur mengenai batik ini. Sehingga sulitnya masyarakat untuk mengakses informasi mengenai Batik Maos.

Berkeenaan dengan kajian mengenai budaya batik Indonesia, pertama, penulis mengangkat isu mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Batik Maos yang sempat terancam punah. Kedua, kurangnya dokumentasi terhadap batik tersebut. Dan ketiga, kurangnya industri batik lainnya yang memproduksi Batik Maos di Indonesia.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah sebagai batasan yang akan menjadi faktor penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana DKV dapat mendukung proses pelestarian Batik Maos melalui perancangan media buku dokumentasi interaktif?

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- Ruang lingkup dalam perancangan ini dibatasi pada pendokumentasian 15 motif Batik Maos yang di antaranya merupakan motif yang mengandung sandi perang.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memanfaatkan seberapa besar proses dokumentasi dapat mempengaruhi budaya batik. Maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Merancang media komunikasi visual yang efektif bertujuan agar keunikan batik Maos lebih dikenal masyarakat luas dan memberi edukasi masyarakat mengenai Batik Maos sebagai salah satu budaya lokal Indonesia.
2. Merancang media dokumentasi untuk mendorong masyarakat Indonesia agar lebih mengenal budayanya sendiri.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka dan teori penunjang:

1. Studi Pustaka
Penelitian dilakukan melalui perpustakaan dan riset dari artikel yang terpercaya yang berhubungan dengan Batik Maos, *book design*, dan *interactive book*.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan Bapak Tonik Sudarmaji selaku pengusaha Batik Maos Rajasamas dan kepada pengrajin batik Maos dari Rajasamas, untuk mengetahui informasi mengenai sejarah dan motif batik tersebut.
3. Kuisisioner
Penulis menyebarkan kuisisioner online kepada 104 responden untuk mengetahui pengetahuan responden terhadap keberadaan Batik Maos dan efektifitas media buku sebagai media informasi Batik Maos.

4. Observasi

Observasi usaha batik Rajasamas dan media dokumentasi Batik Maos.



1.4 Skema Perancangan

